

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia berada di atas lempeng benua yang aktif dan berjejer deretan gunung api yang sangat aktif yang disebut dengan *ring of fire*. Kerentanan Indonesia terhadap bencana dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor geografi, geologi, hidrometeorologi, demografi, lingkungan hidup, dan tata lahan (Ramli, 2010: 5).

Salah satu daerah yang berada di negara Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap bencana adalah kota Padang. Kota Padang merupakan kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat. Kota ini memiliki wilayah seluas 694,96 km² dengan kondisi geografi berbatasan dengan lautan dan dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 mdpl (meter di atas permukaan laut). Adapun jumlah penduduk di kota ini pada tahun 2015 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Padang dalam buku Padang Dalam Angka 2016 adalah sebanyak 902.413 jiwa.

Pada tingkat provinsi, kota Padang dapat dikatakan memiliki potensi bencana paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di provinsi Sumatera Barat. Cukup banyak bencana yang berpotensi terjadi di kota ini, seperti gempa bumi, *tsunami*, banjir bandang, tanah longsor, abrasi pantai, gelombang pasang, kebakaran lahan atau hutan, angin badai, konflik sosial, dan lain sebagainya, sehingga kota Padang dapat dikatakan rentan terhadap bencana. Namun, bencana yang berpotensi tinggi terjadi di kota ini adalah bencana gempa bumi dan *tsunami*. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayahnya yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumbukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar (patahan) Semangko.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang, kota ini terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Dari 11 kecamatan, terdapat 7 kecamatan yang berpotensi terkena dampak dari bencana *tsunami* dan kecamatan yang paling berisiko tinggi terhadap bencana ini adalah kecamatan Padang Selatan dan Bungus Teluk Kabung. Kecamatan Padang Selatan merupakan kecamatan yang memiliki lebih banyak kelurahan dibandingkan dengan kecamatan Bungus Teluk Kabung. Kecamatan ini terdiri dari 12 kelurahan dan terdapat 10 kelurahan yang berada di zona rawan bencana *tsunami*.

Kecamatan Padang Selatan memiliki sebuah objek wisata yang cukup banyak dikenal dan diminati oleh masyarakat yaitu batu Malin Kundang dan pantai Air Manis yang berlokasi di kelurahan Air Manis. Lokasi ini cukup ramai dikunjungi oleh pendatang, baik dari dalam kota, luar kota maupun luar negeri. Sebagai lokasi objek wisata, kelurahan Air Manis hendaknya memiliki sumber informasi yang memadai bagi masyarakat setempat maupun pengunjung tentang kebencanaan terutama bencana gempa bumi dan *tsunami*. Sumber informasi di sini bisa dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang beserta pihak terkait lainnya, masyarakat setempat maupun dari berbagai media yang tersedia untuk ditunjukkan kepada masyarakat itu sendiri dan para pengunjung lokasi wisata. Tujuannya adalah agar masyarakat dan pengunjung lokasi wisata tahu, mau dan mampu melakukan evakuasi diri mereka masing-masing ketika bencana gempa bumi dan *tsunami* terjadi.

Dari sisi kelebihan, kelurahan Air Manis memiliki *shelter* alam yaitu bukit-bukit yang mampu menjadi TES (tempat evakuasi sementara) bagi masyarakat apabila terjadi bencana *tsunami*. Di kota Padang, *shelter* alam ini hanya ada dua, yaitu di kelurahan Air Manis dan kelurahan Bungus Teluk Kabung. *Shelter* alam di kelurahan Air Manis di dukung oleh jalur evakuasi yang pendek. Artinya, jalur evakuasi menuju *shelter* sangatlah dekat, sehingga dapat diperkirakan tingkat keselamatan masyarakat apabila terjadi bencana *tsunami* relatif tinggi apabila masyarakat mampu melakukan evakuasi secara mandiri ke daerah yang lebih aman.

Pada buku peraturan penanggulangan bencana pemerintah kota Padang tahun 2015 disebutkan bahwa, hasil kajian yang telah dilakukan para ahli geologi dan juga didukung oleh dokumen dari pemerintah Belanda menunjukkan bahwa di

kota Padang pernah terjadi *tsunami* yang cukup besar yaitu pada tanggal 10 Februari 1797 dan pada bulan November 1833. Dilaporkan ketinggian *tsunami* saat itu lebih kurang 3 sampai 5 meter dan landaannya menjangkau lebih kurang 1 km. Dalam waktu dekat para ahli juga memperkirakan akan terjadi gempa besar yang berpusat pada zona subduksi Sumatera yang berada di dekat kepulauan Mentawai di pantai barat pulau Sumatera dan memiliki potensi menimbulkan *tsunami*. Keterangan ini juga didukung oleh penuturan seorang pakar gempa bumi dari Universitas Andalas, Prof. Dr. Badrul Mustofa (2015), yang menyebutkan bahwa potensi gempa bumi di kota Padang masih tersisa $\frac{2}{3}$ dari $\frac{3}{3}$ dan gempa bumi ini berpotensi menimbulkan *tsunami*. $\frac{1}{3}$ dari potensi gempa bumi telah terjadi pada tanggal 30 September 2009 yang lalu dengan kekuatan 7,9 SR.

Saat ini pemerintah daerah berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku telah membentuk sebuah organisasi pemerintahan dibidang penanggulangan bencana yang disebut dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang merupakan perangkat daerah yang dibentuk dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi untuk melaksanakan penanggulangan bencana di kota Padang. Badan ini didirikan pada tanggal 18 Januari 2009 yang lalu. Di umurnya yang sudah mencapai 7 tahun, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang sudah cukup berkontribusi dalam menanggulangi bencana, baik bencana alam, bencana non alam maupun bencana sosial. Namun disisi lain, masih terdapat kerugian yang dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana, baik kerugian berupa korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dalam mengurangi risiko (mitigasi) bencana, sangat penting bagi pemerintah beserta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan juga pihak terkait lainnya untuk dapat melakukan berbagai upaya, seperti pembangunan fasilitas dan lingkungan yang berbasis mitigasi (pengurangan risiko) bencana, serta dukungan dari sektor regulasi dan perencanaan. Di samping pembangunan fisik, pembangunan manusia menjadi hal penting lainnya dalam upaya pengurangan risiko (mitigasi) bencana. Salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa saja yang harus dilakukan

ketika bencana datang, bagaimana tanda-tanda sebelum bencana datang dan berbagai informasi lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

Informasi tentang kebencanaan dapat disebarluaskan melalui kegiatan komunikasi. Sebagai salah satu bentuk upaya pengurangan risiko (mitigasi) bencana, kegiatan komunikasi tentang kebencanaan ini bertujuan untuk menekan atau mengurangi dampak-dampak serta kerugian-kerugian yang disebabkan oleh bencana. Menurut Everett M. Rogers (Cangara, 2013: 33), komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Hal terpenting dalam menyebarluaskan informasi tentang kebencanaan melalui kegiatan komunikasi adalah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang serta pihak-pihak terkait lainnya harus memiliki atau memilih strategi yang tepat, agar tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai sepenuhnya sehingga dikatakan berhasil. Strategi komunikasi adalah kiat atau taktik yang bisa dilakukan dalam melaksanakan perencanaan komunikasi. Rogers, dalam Cangara (2013) menyebutkan strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Untuk menelaah strategi komunikasi, baiknya teori yang dijadikan pendukung ialah apa yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Effendy, 2003: 301). Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, di antaranya adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek, dapat dijadikan sebagai pisau analisis dari kegiatan penyebaran informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya. Penting kiranya untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang beserta pihak terkait lainnya serta bagaimana hubungan strategi komunikasi dengan perilaku masyarakat. Tujuannya adalah agar dapat melihat variabel strategi komunikasi

manakah yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dan mana yang tidak memiliki hubungan.

Pada akhirnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara strategi komunikasi dengan perilaku masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Peneliti memilih bencana gempa bumi dan *tsunami* dikarenakan oleh bencana tersebut memiliki potensi yang paling tinggi untuk terjadi di kota Padang. Adapun judul penelitian ini adalah **Analisis Hubungan Strategi Komunikasi Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Bencana Gempa Bumi dan *Tsunami* di Kelurahan Air Manis Kota Padang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya dalam menyebarluaskan informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* kepada masyarakat di kelurahan Air Manis kota Padang?
2. Bagaimana hubungan strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya dengan perilaku masyarakat di kelurahan Air Manis kota Padang tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* kepada masyarakat di kelurahan Air Manis kota Padang.
2. Untuk menganalisis hubungan strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya dengan perilaku masyarakat di kelurahan Air Manis kota Padang tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan khususnya bagi peminat kajian strategi komunikasi dalam konteks sosial, sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Untuk memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, khususnya penyebarluasan informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

